

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Humanisme Islam merupakan salah satu hasil pemikiran para intelektual Islam. Topik pembicaraan dan pembahasan tentang humanisme Islam menjadi salah satu wacana yang relevan dibahas dan dikaji pada kenyataan dunia modern yang diwarnai oleh krisis kemanusiaan, kekerasan sektarian (kekerasan atas nama agama), intoleransi, dan lain-lain. Dalam konteks Indonesia, wacana terkait humanisme Islam ini semakin relevan dibahas dan dikaji, karena negara ini terdiri dari beragamnya etnis, adat dan budaya yang masih dijunjung tinggi, dan agama, maka dirasa perlunya melakukan pendekatan keberagamaan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman etnis, agama, budaya, dan bahasa, namun tidak lepas dari berbagai tantangan kemanusiaan yang kompleks. Selama beberapa dekade terakhir, berbagai bentuk krisis kemanusiaan telah muncul, mulai dari konflik berbasis SARA, pelanggaran HAM, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, hingga bencana alam yang memperparah kerentanan sosial dan ekonomi masyarakat.

Salah satu contoh nyata krisis kemanusiaan yaitu konflik antar kelompok dengan status sosial yang sama yang terjadi di beberapa daerah, hal tersebut menunjukkan betapa rentannya persatuan sosial akibat

ketegangan sosial dan ekonomi, lemahnya penegakan hukum dan keamanan serta ketidakpercayaan masyarakat kepada aparaturnegara, dan kegagalan dalam merawat kemanusiaan universal. Selain itu, kasus diskriminasi terhadap kelompok minoritas dari aliran-aliran dalam Islam, serta pemeluk agama minoritas lain juga memperlihatkan lemahnya penerapan nilai-nilai toleransi dan perlindungan hak asasi manusia di tengah masyarakat. Belum lagi masalah kemiskinan struktural, ketimpangan akses pendidikan dan layanan kesehatan, serta nasib para penyintas (orang-orang yang selamat) bencana alam yang kerap tidak mendapat perhatian memadai.

Fenomena krisis kemanusiaan bukan hanya itu saja, namun sangat banyak yang terjadi di Indonesia selama ini. Dimulai dari saat Covid-19 sampai sekarang ini, sistem pemerintahan Indonesia sangat lemah, karena diisi oleh orang-orang yang tidak jujur dan tidak amanah kepada rakyat. Kasus korupsi, kolusi, nepotisme kerap kali terjadi dikalangan pejabat atau aparaturnegara. Dengan seringnya muncul pemberitaan di televisi (TV) terkait hal tersebut, membuat masyarakat tidak percaya lagi kepada pemerintah dan penegak hukum.

Dalam kasus pengungsi Rohingya yang mengungsi ke wilayah-wilayah negara lain juga merupakan fenomena krisis kemanusiaan. Salah satu negara yang mereka datang yaitu Indonesia. Mereka datang menggunakan kapal ke beberapa daerah di Indonesia. Pengungsi Rohingya berasal dari negara Myanmar, di sana mengalami pergeseran atau perubahan demokrasi dan masalah konstitusional yang disebabkan oleh suatu rezim ke

rezim lainnya, hal tersebut menjadi salah satu penyebab mereka melarikan diri ke negara lain.¹ Datangnya para pengungsi Rohingya itu berjumlah sangat banyak. Pada awalnya pemerintah dan masyarakat menerimanya, karena alasan kemanusiaan. Namun, setelah diberi tempat mengungsi atau tempat tinggal, pengungsi Rohingya malah berbuat seenaknya, tidak menampakkan kesan berterima kasih kepada masyarakat Indonesia. Tidak hanya itu, jumlah pengungsi Rohingya semakin bertambah banyak, hal ini bisa menyebabkan rusaknya keamanan dan stabilitas suatu negara, mereka juga merebut hak pribumi, bila tidak ditanggapi serius oleh pemerintah.

Jika dilihat dari beberapa kasus kemanusiaan yang terjadi di Indonesia memperlihatkan bahwa bahayanya jika krisis kemanusiaan itu terjadi di negara ini yang menyebabkan dampak dan ancaman keamanan, keselamatan, kesetaraan, keadilan, dan sebagainya. Maka perlu dilakukan evaluasi oleh pemerintah dan mencari solusi dari fenomena krisis kemanusiaan yang telah terjadi, demi menjaga keamanan, kenyamanan, keharmonisan, dan stabilitas negara. Dan ditambah dengan melakukan pengkajian terkait kemanusiaan (humanisme).

Dari zaman dahulu, banyak lahir tokoh-tokoh pemikir Indonesia yang menyuarakan tentang humanisme (kemanusiaan), dan ada juga tokoh-tokoh yang menyuarakan hal tersebut dengan melihat menggunakan kaca mata Islam. Di antara banyaknya tokoh pemikir Indonesia yang

¹ Normawati Susanto, "Pengaruh Konflik Pemerintah Sipil dan Militer Myanmar terhadap Kebijakan Myanmar dalam Penanganan Kasus Rohingya tahun 2015-2019," *Journal of International Relations* 5, no. 4 (2019): 697–98.

menyuarakan tentang urgensi humanisme melalui kaca mata Islam, ada dua tokoh yang sangat konsisten menyuarakan hal tersebut yaitu Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Ahmad Syafi'i Ma'arif (Buya Syafi'i). Kedua tokoh tersebut tidak hanya dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang moderat dan progresif saja, tetapi juga sebagai pemimpin moral bangsa yang mengutamakan prinsip-prinsip keadilan, toleransi, kesetaraan dan saling menghormati serta kehidupan yang harmonis.

Abdurrrahman Wahid atau Gus Dur merupakan tokoh cendekiawan yang berpengaruh dan merupakan mantan Presiden Indonesia yang keempat.² Gus Dur merupakan tokoh *adjuster* (pembela) dan penggiat HAM universal. Gus Dur ingin menciptakan keharmonisan semua umat dan menegakkan keadilan, kesetaraan, kebebasan, perlindungan kepada semua lapisan masyarakat di Indonesia, melalui gagasannya tentang humanisme.³ Gagasannya ini juga tidak lepas dari ajaran agama Islam dan toleransi pada setiap agama, tanpa membedakan.

Gus Dur berpandangan bahwa manusia sebagai *khalifatullah* (wakil Allah di bumi) menempatkan manusia dalam posisi yang terhormat di hadapan Tuhan. Asumsi ini didasarkan pada ajaran Islam yang menekankan bahwa manusia diciptakan dengan tanggung jawab besar, yaitu untuk melaksanakan amanah Tuhan dalam menyebarkan kesejahteraan, keadilan, dan kedamaian di dunia. Menurut Gus Dur, sosok manusia ideal adalah

² Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1999), 7.

³ Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur: Pergumulan Islam dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 55–57.

mereka yang dapat meneladani Rasulullah Saw. sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu, peran manusia sebagai *khalifatullah* tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kemanusiaan. Manusia diharapkan dapat menjaga keharmonisan dan kesejahteraan di antara sesama makhluk, sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman.⁴

Sedangkan, konsep humanisme Islam yang digagaskan oleh Ahmad Syafi'i Ma'arif menginginkan hadirnya kesamaan dan kesetaraan hak untuk semua manusia. Syafi'i Ma'arif berpandangan bahwa humanisme Islam merupakan paradigma kemanusiaan yang menyatakan persamaan, kesetaraan, dan kemerdekaan bagi semua manusia, serta sadar akan hak-hak dan kewajiban individu dan sosial, yang diwarnai dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt. dan mengkombinasikan aspek ketuhanan (teosentris) dan aspek kemanusiaan (antroposentris).⁵

Ahmad Syafi'i Ma'arif membangun pandangan humanismenya berdasarkan prinsip keadilan. Ketika individu memiliki keadilan, maka akan lebih mudah untuk menciptakan kedamaian di antara sesama manusia di dunia ini. Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif selalu berfokus pada keadilan, sehingga perbedaan kelas atau etnis di antara manusia dapat dihilangkan. Ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki status yang setara di hadapan hukum. Menurut Syafi'i Ma'arif, tindakan yang dilakukan oleh Nabi Saw.

⁴ Arif, 279.

⁵ Nuraini, "Humanisme Islam dalam Pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif," *Edukasia Multikultural* 1, no. 1 (2019): 135.

di masa lalu memberikan pelajaran penting bagi kita saat ini, bahwa perbedaan budaya, agama, ras, dan etnis seharusnya dilihat sebagai kekayaan yang memperluas pemahaman kita satu sama lain.⁶

Humanisme Syafi'i Ma'arif berpendapat bahwa perbedaan di antara manusia tidak perlu ditakuti dan tidak seharusnya menyebabkan perpecahan, melainkan merupakan sumber kekayaan yang memperdalam pemahaman kita tentang visi dan realitas. Perbedaan ini mendorong saling pengenalan, yang menjadi dasar kultural dan religius dalam membangun persaudaraan kemanusiaan universal serta memperkuat pluralisme. Humanisme Syafi'i Ma'arif menekankan pentingnya persaudaraan universal yang dapat menciptakan kedamaian yang kuat dalam menghadapi realitas yang beragam melalui sikap toleran. Bagi beliau, sikap toleran tidak dapat dipisahkan dari konsep kesetaraan manusia, karena keadilan dan persaudaraan yang kokoh tidak akan terwujud tanpa pengakuan terhadap kesetaraan status semua individu, baik yang beragama maupun yang ateis.⁷

Namun, setelah Gus Dur dan Buya Syafi'i wafat, api gagasan humanisme Islam perlahan-lahan padam. Sehingga, di era setelahnya mulai terjadinya ketidaktertarikan masyarakat maupun pejabat negara dan penegak hukum terhadap gagasan yang menekankan kepada nilai-nilai kemanusiaan oleh masyarakat di Indonesia. Hal ini memberikan dampak buruk pada kehidupan masyarakat Indonesia kedepannya.

⁶ Nuraini, 129.

⁷ Nuraini, 129–30.

Contohnya di era disrupsi, topik mengenai hak asasi manusia mulai terasa kaku untuk dibicarakan di negara-negara berkembang, seperti di Indonesia. Realitas yang ada memperlihatkan berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan,⁸ seperti peristiwa pelanggaran HAM semakin marak terjadi di mana-mana. Gambaran hal tersebut bisa dilihat dengan telah banyak terjadi pelanggaran HAM yang dilakukan oleh penegak hukum dan pejabat negara melalui banyaknya penyalahgunaan wewenang yang hanya berpihak dan hanya menguntungkan kepada sesama mereka atau demi kepentingan instansi. Hal tersebut tidak berpihak kepada rakyat, sehingga merugikan rakyat, terutama rakyat menengah ke bawah. Para pejabat negara dipilih oleh rakyat karena visi dan misi yang mereka gaungkan itu dinilai positif dan berpihak ke rakyat, namun setelah menjabat semua tidak relevan dengan visi dan misinya. Bahkan mereka dengan kekuasaan yang dipinjamkan oleh negara melakukan hal-hal yang merugikan rakyat dan negara, seperti terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dan, para penegak hukum pun tidak lagi netral, melainkan berpihak kepada yang berkuasa. Bisa dikatakan bahwa rakyat yang miskin makin melarat, sedangkan pejabat dan penegak hukum (yang melakukannya) yang kaya semakin kaya. Hal ini mendorong negara Indonesia pada jurang kemunduran bahkan kehancuran.

Oleh sebab itu, Gus Dur dan Buya Syafi'i mengusung gagasan humanisme Islam untuk memberikan solusi dari persoalan atau fenomena yang terjadi di masyarakat, dan masyarakat yang ikut serta dalam

⁸ Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, 103.

merealisasikannya maka kehidupan masyarakat Indonesia akan membaik, tidak lagi terjadinya pelanggaran-pelanggaran HAM, dijunjung tingginya demokrasi, penegakan hukum yang adil, dan tidak ada ketimpangan sosial-ekonomi, serta kehidupan beragama yang harmonis. Atau dengan kata lain, kita bisa memberantas akar dari peristiwa-peristiwa seperti disebutkan di atas, demi menegakkan nilai-nilai kemanusiaan.

Dilihat dari latar belakang di atas, saya merasa tertarik melakukan penelitian yang mengkaji lebih dalam lagi persoalan-persoalan kemanusiaan, keadilan, kesetaraan di Indonesia dalam gagasan Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif yang pembahasannya dimulai dari konsep humanisme Islam dari sudut pandang kedua tokoh, persamaan dan perbedaan pemikiran humanisme Islam dari kedua tokoh, dan urgensi pandangan kedua tokoh untuk mengatasi krisis kemanusiaan di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam skripsi ini ialah “Bagaimana pemikiran humanisme Islam Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif?”

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membuat batasan masalah dalam penelitian ini dengan beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep humanisme Islam menurut Abdurrahman Wahid?

2. Bagaimana konsep humanisme Islam menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif?
3. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang humanisme Islam?
4. Apa urgensi pandangan Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif untuk mengatasi krisis kemanusiaan di Indonesia?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang hakikat konsep humanisme Islam menurut Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang hakikat konsep humanisme Islam menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang persamaan dan perbedaan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang humanisme Islam.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan tentang urgensi pandangan Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif untuk mengatasi krisis kemanusiaan di Indonesia.

1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan terkait humanisme Islam menurut Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif.
- b. Sebagai bahan informasi atau referensi bagi kalangan pembaca dan pengkaji ilmiah khususnya mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang agar dapat memberikan motivasi untuk mencapai tujuan yang baik.
- c. Untuk memberikan sumbangsih di dalam khazanah ilmu pengetahuan tentang pemikiran humanisme Islam menurut Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif.
- d. Untuk menambah pengetahuan tentang konsep humanisme Islam, terkhususnya humanisme Islam menurut Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif, serta persamaan dan perbedaan konsep humanisme Islam dari kedua tokoh tersebut.
- e. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih Gelar Sarjana, kesarjanaan Strata Satu (S1) dalam bidang keagamaan pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

1.6. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang memahami maksud yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu kiranya memberikan

penjelasan terhadap judul dan maksud yang akan dibahas dan di teliti.

Adapun penjelasan tentang istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Studi Komparatif : Menurut Nazir, penelitian atau studi komparatif merupakan penelitian deskriptif yang bersifat membandingkan antara dua atau lebih variabel tertentu. Penelitian ini bertujuan menemukan hasil berupa pernyataan mendasar tentang sebab-akibat dengan melakukan analisis faktor-faktor pemicu terjadinya fenomena atau peristiwa tertentu.⁹

Humanisme : Secara etimologi kata humanisme berasal dari kata Latin yaitu *humanus* yang berakar dari kata *homo* yang artinya manusia. *Humanus* memiliki arti sifat manusiawi atau kodrat manusia atau eksistensi manusia. Sedangkan, secara terminologi humanisme adalah martabat dan nilai dari setiap individu dan juga merupakan upaya untuk mengangkat serta meningkatkan kemampuan-kemampuan fisik maupun non-fisik secara maksimal, serta mengangkat harga diri

⁹ Wiwin Putri. Hazmal Herman dan Gusni Vitri Zayu, “Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik Jalan Secara Daring dan Luring,” *JPPIE: Jurnal Hasil Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Eksakta* 2, no. 1 (2023): 92.

atau kedudukan manusia pada posisi yang jauh lebih tinggi dari makhluk lainnya.¹⁰

Islam : Kata Islam jamak dari dari *aslama-yuslimu-islam* yang artinya selamat, patuh, tunduk, taat. Kata Islam juga bermakna kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah. Semua itu dilakukam oleh manusia tanpa adanya paksaan atau tekanan, dan dilakukan dengan kesadaran serta kemauan dari diri sendiri, dan merupakan fitrah manusia untuk patuh dan taat kepada Allah Swt.¹¹

Humanisme Islam : Humanisme Islam atau humanisme religius, merupakan suatu konsep keagamaan yang memposisikan manusia sebagai manusia atau memanusiakan manusia, dan juga berusaha menghumanisasikan ilmu-ilmu tanpa melupakan tanggung jawab hubungan manusia kepada Allah (*hablun minallah*) dan hubungan manusia kepada sesama (*hablun minannas*). Humanisme Islam yaitu humanisme yang diwarnai oleh nilai-nilai

¹⁰ Moh Mukhlis, "Humanisme Pendidikan Islam Sebagai Praktik Antisipatoris," *Cendekia* 5, no. 2 (2007): 278.

¹¹ Muhamad Dika. Siti Wardiah Putri. Rosa Melinda Dwiyantri dan Wahyu Hidayat Fachri, "Pengertian dan Sumber Islam," *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2023): 140.

suci dari ajaran agama Islam.¹² Humanisme Islam mencakup sejarah konsep humanisme dalam masyarakat Muslim dan gagasan humanisme yang bersumber dari prinsip-prinsip ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadits).¹³

Abdurrahman Wahid : Nama lengkapnya Abdurrahman Wahid, dikenal dengan Gus Dur, lahir pada tanggal 7 September 1940 di Jombang, Jawa Timur. Wahid biasa dipanggil dengan Gus Dur. Gus Dur merupakan putra pertama dari pasangan suami istri yang bernama Wahid Hasyim dan Sholehah. Gus Dur lahir dalam keluarga terpandang dan terhormat. Gus Dur wafat pada usia 69 tahun, tepatnya pada tanggal 30 Desember 2009 di Jakarta.¹⁴

Ahmad Syafi'i Ma'arif : Nama lengkapnya Ahmad Syafi'i Ma'arif, lahir pada 31 Mei 1935 di Sumpur Kudus, Provinsi Sumatera Barat. Ahmad Syafi'i Ma'arif dikenal dengan panggilan Buya Syafi'i. Syafi'i Ma'arif merupakan anak dari pasangan Ma'rifah Rauf dan Fathiyah. Ayahnya merupakan orang yang

¹² Ida Nurjannah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam," *Misykat* 3, no. 1 (2018): 157–60.

¹³ Achmad. Annisa Rizki Ananda. Ario Putra. dkk Fathurrohman, *Humanisme dalam Filsafat Islam* (Yogyakarta: FA Press, 2020), 36–37.

¹⁴ Ahmad Muzakki, *Gus Dur: Pembaharu Pendidikan Humanis Islam Indonesia Abad 21* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2013), 31.

berpengaruh di kampungnya, masyarakat melaporkan persoalan yang berkaitan dengan agama dan meminta solusi darinya, karena ayah Syafi'i Ma'arif dikenal sebagai sosok yang cerdas dan pengetahuan agamanya yang baik.¹⁵ Buya Syafi'i wafat pada 27 Mei 2022 di RS PKU Muhammadiyah Gamping, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Berdasarkan penjelasan di atas maka yang penulis maksud dengan judul “Studi Komparatif Pemikiran Humanisme Islam Dalam Gagasan Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif” adalah studi perbandingan pemikiran humanisme Islam dari dua tokoh yaitu Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif.

1.7. Sistematika Penulisan

Penelitian ini, terdiri atas lima bab pembahasan. Masing-masing bab, terdiri atas beberapa sub bab pembahasan. Agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka perlu disusun sebuah sistematika penulisannya. Adapun sistematika penulisan yang penulis maksud sebagai berikut:

Bab I, merupakan bab yang memuat perihal pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan

¹⁵ Nuraini, “Islam dan Ideologi Negara Dalam Tinjauan: Relevansi Pemikiran Ahmad Syafii Maarif Dalam Konteks Indonesia Dewasa Ini,” *MAARIF: Institute for Culture and Humanity* 18, no. 1 (2023): 106.

kegunaan penelitian, penjelasan judul, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisikan kerangka konseptual, dan menjelaskan mengenai konsep humanisme, trajektori Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif, serta karya-karya dari kedua tokoh tersebut.

Bab III, berisikan tentang kajian kepustakaan, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, menjelaskan tentang pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep humanisme Islam, pemikiran Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang konsep humanisme Islam, dan perbandingan pemikiran Abdurrahman Wahid dan Ahmad Syafi'i Ma'arif tentang konsep humanisme Islam.

Bab V, merupakan bab penutup yang terdiri dari dua bahasan, yaitu simpulan yang ditarik dari penjelasan dan saran-saran yang dapat memberikan kesempurnaan lebih lanjut.